
Pendekatan *Nature-Based Learning* untuk Menstimulasi Perkembangan Kecerdasan Eksistensial Anak Usia Dini

Rosa Imani Khan^{1*}, Widi Wulansari²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
rossa_rose@unpkediri.ac.id

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
widiwulansari@unpkediri.ac.id

Received: 15/12/2025

Revised: 25/12/2025

Accepted: 30/12/2025

Abstrak

Kecerdasan eksistensial merupakan jenis kecerdasan yang unik. Wujud dari kecerdasan ini adalah ketertarikan seseorang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang terkait dengan keberadaan atau eksistensi manusia. Kecerdasan eksistensial penting untuk dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat bersikap bijak terhadap apapun yang ia alami dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendekatan *Nature-Based Learning* untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui studi pustaka, kemudian dilakukan interpretasi untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pendekatan *Nature-Based Learning* dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini. Pendekatan *Nature-Based Learning* dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial dalam diri anak usia dini. Model pembelajaran ini dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai media belajar untuk anak. Saat anak-anak mengamati tanaman, hewan, benda-benda dan pemandangan di alam sekitarnya, mereka dapat merasakan keindahan ciptaan Tuhan dan merasakan ke-terhubung-an dengan makhluk hidup lainnya dan dunia/alam semesta. Diskusi yang dilakukan oleh guru/orangtua, dapat memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada anak-anak untuk bertanya-jawab tentang alam semesta, Tuhan, kehidupan, hubungan anak dengan makhluk hidup lainnya, alam dan dengan Tuhan. Ini akan membantu mengantarkan mereka pada pemikiran dan pemahaman tentang keberadaan dan peran mereka di alam semesta ini.

Kata kunci

Nature-Based Learning, Kecerdasan Eksistensial, Anak Usia Dini

Corresponding Author

Rosa Imani Khan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
rossa_rose@unpkediri.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah bentuk pendidikan pra sekolah yang diselenggarakan sebelum anak mengenyam pendidikan dasar. Di Indonesia, penjelasan tersebut tertuang dalam Pasal 28 ayat 1 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. PAUD



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

ditempuh oleh anak untuk persiapan memasuki pendidikan dasar, sehingga PAUD berfungsi untuk mengenalkan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku tertentu, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar nantinya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan khusus untuk anak usia dini sebelum memasuki jenjang sekolah dasar telah meningkat. Hasil-hasil penelitian para ilmuwan juga semakin membuka mata khalayak ramai tentang betapa berharganya masa usia dini ini. Salah satu di antaranya adalah hasil penelitian yang dijelaskan dalam karya ilmiah Linda & Sianturi (2022), bahwa perkembangan otak anak usia dini mencapai 50% di umur 4 tahun dan 80% di umur 8 tahun. Bahkan di usia ini, anak dapat dikatakan sedang mengalami lompatan perkembangan karena otaknya berkembang melebihi perkembangan otak manusia dewasa, termasuk kecerdasan anak juga dapat berkembang secara luar biasa.

Kecerdasan majemuk merupakan konsep yang dikembangkan oleh Howard Gardner (dalam Jaya et al., 2023) dan mampu mengubah cara pandang tentang kecerdasan dalam pendidikan. Konsep ini memberikan pandangan baru bahwa kecerdasan bukanlah suatu entitas yang tunggal, melainkan terdiri dari 9 macam kecerdasan, antara lain: kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. Dari 9 jenis kecerdasan tersebut, kecerdasan eksistensial adalah jenis kecerdasan yang dianggap istimewa, sebab kecerdasan ini dianggap sebagai tantangan bagi manusia untuk berkembang, termasuk bagi anak usia dini. Anak-anak cenderung suka mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat rinci kepada orang dewasa di sekitarnya, misalnya "Mengapa begini?", "Mengapa begitu?". Kecerdasan eksistensial yang dimiliki oleh anak dapat mengarahkannya untuk mempertanyakan "Siapa itu Tuhan?", "Mengapa Tuhan menciptakan tanaman?", "Mengapa Tuhan menciptakan saya?" dan bahkan "Apa itu hidup?", "Mengapa saya hidup?" (Afifah et al., 2024).

Kecerdasan eksistensial merupakan jenis kecerdasan yang unik. Menurut Howard Gardner (dalam Oktafianti et al., 2024), kecerdasan eksistensial adalah kemampuan menggunakan intuisi, pemikiran dan meta kognisi manusia untuk bertanya dan menjawab tentang keberadaan dirinya. Berbagai pertanyaan dan jawaban tersebut dapat mengantarkan individu untuk memahami siapa Tuhan, pemikiran yang bersifat eksploratif dalam hal

filsafat, atau bahkan tentang keunikan dalam sastra dan seni. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan untuk menyelami dan memahami gambaran diri secara lebih luas melalui pemahaman terhadap tindakan sehari-hari di alam semesta.

Kecerdasan eksistensial penting untuk dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat bersikap bijak terhadap apapun yang ia alami dalam hidupnya. Individu yang memiliki kecerdasan eksistensial yang lebih tinggi akan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan dan keputusan (Ulfah & Khoerunnisa, 2018). Selain itu, anak juga tidak akan tergesa-gesa saat menghadapi situasi yang rumit. Ia akan memikirkan resiko dan kebaikan secara lebih luas (Afifah et al., 2024).

Terkait perkembangan kecerdasan eksistensial ini, jika anak usia dini menerima stimulasi yang tepat, maka kecerdasannya dapat berkembang, bahkan dapat mencapai potensi penuhnya (Ulfah, 2017). Pendekatan belajar yang tepat juga akan membantu mengembangkan kecerdasan secara optimal.

Saat ini, *Nature-Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Alam semakin banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama di PAUD dan SD. *Nature-Based Learning* merupakan salah satu metode dalam belajar yang menyampaikan informasi pembelajaran dengan melibatkan penggunaan indera anak untuk mengeksplorasi, menafsirkan dan membuat penemuan yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan alam (Cristian dalam Suryani et al., 2020). Jadi, dalam hal ini, alam berfungsi sebagai media pembelajaran. Dengan pendekatan *Nature-Based Learning* ini, anak dapat melihat dan merasakan langsung hal-hal yang sedang dipelajari dalam bentuk konkret/nyata di alam.

Hal yang sangat menarik bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa, pendekatan *Nature-Based Learning* ini sangat sesuai untuk memberikan kesempatan bagi anak didik memahami konsep lingkungan dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual, sehingga akan meningkatkan kesadaran anak didik terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Ini hendaknya menjadi perhatian kita semua, bahwa kita sadari atau tidak, alam menyediakan banyak sekali sumber dan media yang bervariasi untuk pendidikan (Isjoni et al. dalam Irawati & Solihah, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam tentang pendekatan *Nature-Based Learning* untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini. Diharapkan hasil dari penelitian ini

mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi perkembangan pendidikan untuk anak usia dini terkait stimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini menggunakan pendekatan *Nature-Based Learning*.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan penjabaran melalui kata-kata dan tulisan, yang bersumber dari penggalian dan pemberian makna atas apa yang terjadi pada seseorang atau suatu kelompok atas masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Santana K., 2010).

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dari proses studi kepustakaan. Metode studi pustaka ini memiliki tujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis terkini (sebagian besar terbitan 5 tahun terakhir) yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, kemudian dilakukan interpretasi untuk menyusun deskripsi yang lebih mendalam tentang pendekatan *Nature-Based Learning* untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini. Berikutnya, hasil analisis data penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KECERDASAN EKSISTENSIAL ANAK USIA DINI

Definisi Kecerdasan Eksistensial

Uzma (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai kemampuan dalam memposisikan diri di alam semesta yang tak terbatas dan kemampuan memposisikan diri dalam kaitannya dengan ciri-ciri keberadaan manusia, seperti makna hidup, makna kematian, perjalanan terakhir dunia fisik dan psikologis serta pengalaman yang mendalam dalam mencintai orang lain.

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kepekaan dan kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keberadaan manusia, seperti makna hidup, mengapa manusia dilahirkan, lalu mengapa manusia meninggal, yang kemudian dapat disebut dengan kesadaran diri dalam berperilaku. Indikator dari wujud kecerdasan ini adalah ketertarikan seseorang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang terkait dengan keberadaan atau eksistensi manusia.

Lebih lanjut lagi, Hasanah et al. (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan eksistensial mulai muncul pada masa awal kanak-kanak. Karena di masa ini anak belum memiliki kemampuan menyaring kebudayaan layaknya orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus-menerus mempertanyakan hal-hal yang kadang sulit dijawab oleh orang dewasa.

Ciri-ciri Kecerdasan Eksistensial pada Anak Usia Dini

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi biasanya dianggap memiliki spiritualitas yang lebih matang bila dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya dengannya. Ia mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari suatu kosmos yang tak terbatas dan mampu mencari hubungan antara dirinya dengan manusia lain di alam semesta. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi juga menyukai diskusi tentang hidup dan kehidupan, peka terhadap alam dan makhluk hidup di sekitar, lebih menyukai berwisata ke alam, mempelajari alam, ekologi dan biasanya lebih berbelas kasih terhadap makhluk hidup. Anak dengan kecerdasan eksistensial yang tinggi lebih mudah memahami dan mengerjakan dengan baik tugas-tugas yang berhubungan dengan alam, berpikir analitik sekaligus kreatif, berlogika namun tetap imajinatif, sangat detail namun juga tertarik dengan hal-hal yang umum (Rostriana & Harahap, 2023).

Selain yang disebutkan di atas, ciri-ciri lain anak yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi adalah cenderung mempertanyakan hakekat segala sesuatu, mempertanyakan keberadaan diri di dunia/alam semesta, seringkali berbicara sendiri saat bermain, cenderung lebih tenang dan mampu menguasai diri serta mampu menempatkan diri di setiap situasi atau lingkungan (Hasanah et al., 2025). Anak juga cenderung memiliki pemikiran yang lebih dewasa bila dibandingkan dengan anak-anak sebayanya, bahkan ia lebih suka bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa darinya. Anak dengan kecerdasan eksistensial yang lebih tinggi tak jarang geleng-geleng kepala saat menyaksikan anak seusianya berperilaku kurang baik atau merugikan diri sendiri (Rostriana & Harahap, 2023).

Pentingnya Pengembangan Kecerdasan Eksistensial pada Anak Usia Dini

Melalui penelitiannya, Rostriana & Harahap (2023) memaparkan bahwa pentingnya pengembangan kecerdasan eksistensial sejak usia dini adalah agar anak lebih mampu bersikap bijak terhadap apapun yang ia alami dalam hidupnya karena anak akan cenderung melakukan analisis terlebih dahulu sebelum menyimpulkan dan memutuskan segala sesuatu.

Anak juga jadi tidak tergesa-gesa dalam merespon situasi yang rumit, mampu menimbang resiko dan kebaikan secara lebih luas. Anak cenderung lebih mudah memahami kondisi orang-orang di sekitarnya (memiliki empati yang baik), “tahu diri” dan tidak gampang menghakimi orang lain.

NATURE-BASED LEARNING

Definisi Nature-Based Learning

Nature-Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Alam adalah pembelajaran yang mengajak anak untuk belajar dalam lingkungan alam yang nyata. Lingkungan alam sekitar dapat dijadikan sebagai alternatif untuk kegiatan belajar anak. Pendekatan ini diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi belajar dengan lingkungan alam sekitar anak. Alam mampu menjadi pendidik dan media belajar serta tempat untuk dilakukannya proses belajar. Anak diajak turun ke sawah, menangkap ikan bahkan berjalan-jalan ke kebun/hutan (Wulansari & Sugito, 2016).

Nature-Based Learning dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sebagai media belajar. Kegiatan belajar di alam ini dapat diselingi dengan permainan-permainan yang dapat mengasah kecerdasan anak. Pendekatan *Nature-Based Learning* ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak. Secara substantif, pembelajaran berbasis alam mengajak anak untuk lebih akrab dengan alam sekaligus membuat anak lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar (Mukaromah, 2019).

Landasan Filosofis Nature-Based Learning

Filosofis pendidikan yang berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada tahun 1859 (dalam Sunanik, 2018). Ia menggagas suatu model pendidikan yang dikenal dengan “pengajaran benda sesungguhnya” yang menjadi akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam atau *back to nature school*. Pemikiran yang mendasarinya adalah pendidikan untuk anak dilakukan dengan mengajak anak ke dalam situasi yang sesungguhnya melalui kegiatan belajar pada alam sekitar yang nyata. Pada saat itu, bentuk pengajaran ini dilakukan untuk menentang intelektualisme dan verbalisme dalam kegiatan belajar untuk anak. Melalui pengajaran berbasis lingkungan alam ini, akan tumbuh dalam diri anak keaktifan untuk mengamati, menyelidiki dan mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan alam yang nyata juga akan menarik perhatian spontan anak

sehingga anak memiliki pemahaman kekayaan pengetahuan. Semua bahan yang ada di lingkungan alam sekitar anak dapat dimanfaatkan untuk menarik minat dan perhatian anak.

Landasan filosofis yang kedua dikemukakan oleh Rousseau (dalam Sunanik, 2018). Ia mengemukakan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan atau bakat/pembawaan anak dan pendidikan hendaknya berlangsung dalam alam. Pendekatan untuk mendidik anak sebaiknya tidak dilakukan secara formal, melainkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses eksplorasi atau penemuan (*discovery*).

Komponen Nature-Based Learning

Sebagai sebuah pendekatan, *Nature-Based Learning* memiliki beberapa komponen, antara lain (Sanjaya dalam B et al., 2025): 1) Siswa, yakni murid/anak didik; 2) Tujuan pembelajaran, merupakan target kompetensi yang harus dikuasai oleh anak didik setelah menempuh proses belajar; 3) Kondisi, yakni berbagai macam keadaan yang ditemui oleh anak didik selama kegiatan belajar, yang telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan agar anak terdorong untuk menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar; 4) Sumber-sumber belajar, adalah apapun yang dapat membuat anak didik memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam belajar; dan 5) Hasil belajar, merupakan pencapaian kompetensi yang diraih oleh anak didik sesuai yang tertuang dalam tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

PENDEKATAN NATURE-BASED LEARNING UNTUK MENstimulasi PERKEMBANGAN KECERDASAN EKSISTENSIAL ANAK USIA DINI

Afifah et al. (2024) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendekatan *Nature-Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Alam sesungguhnya mengintegrasikan antara materi belajar dengan lingkungan alam sekitar anak. Model pembelajaran ini dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai media belajar untuk anak. Saat anak-anak mengamati tanaman, hewan, benda-benda dan pemandangan di alam sekitarnya, mereka dapat merasakan keindahan ciptaan Tuhan. Anak-anak memiliki kesempatan untuk merasakan ke-terhubung-an dengan makhluk hidup lainnya dan dunia/alam semesta.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, dalam situasi ini anak-anak akan terdorong untuk bertanya kepada guru atau orangtua tentang apa-apa yang mereka temui tersebut. Ini menunjukkan bahwa mereka berminat tentang alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan. Saat anak berminat adalah saat dimana

anak sangat siap untuk menerima pembelajaran. Diskusi yang dilakukan oleh guru/orangtua, dapat memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada anak-anak untuk bertanya-jawab tentang alam semesta, Tuhan, kehidupan, hubungan anak dengan makhluk hidup lainnya, alam dan dengan Tuhan. Ini akan membantu mengantarkan mereka pada pemikiran dan pemahaman tentang keberadaan mereka dan peran mereka di alam semesta ini.

Lebih lanjut lagi, Uzma (2024) melalui hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa saat anak berada di alam terbuka dan menemukan bahan-bahan alami untuk mereka mainkan, seperti bunga, batu, ranting, biji-bijian dan lain sebagainya, anak akan semakin merasa terhubung dengan alam semesta. Ini juga akan mengajarkan anak untuk dapat menghargai keindahan ciptaan Tuhan dalam hidup dan merasakan keberadaan (eksistensi) atau posisinya di alam semesta ini. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan untuk berpikir dan memahami tentang keberadaan/eksistensi manusia, termasuk tentang kehidupan. Jadi, berdasarkan penjabaran di atas, pendekatan *Nature-Based Learning* ini dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial dalam diri anak usia dini.

SIMPULAN

Pendekatan *Nature-Based Learning* dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan eksistensial dalam diri anak usia dini. Model pembelajaran ini dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai media belajar untuk anak. Saat anak-anak mengamati tanaman, hewan, benda-benda dan pemandangan di alam sekitarnya, mereka dapat merasakan keindahan ciptaan Tuhan dan merasakan ke-terhubung-an dengan makhluk hidup lainnya dan dunia/alam semesta. Diskusi yang dilakukan oleh guru/orangtua, dapat memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada anak-anak untuk bertanya-jawab tentang alam semesta, Tuhan, kehidupan, hubungan anak dengan makhluk hidup lainnya, alam dan dengan Tuhan. Ini akan membantu mengantarkan mereka pada pemikiran dan pemahaman tentang keberadaan dan peran mereka di alam semesta ini.

Peneliti menyarankan dan mendukung kepada para orangtua dan pendidik PAUD untuk menggunakan pendekatan *Nature-Based Learning* ini dalam mendidik anak usia dini. Selain dapat membantu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, pendekatan ini secara tidak langsung juga dapat membantu upaya pelestarian lingkungan bangsa ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga kami ucapkan kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri, keluarga tercinta dari tim peneliti dan seluruh Tim Redaksi Jurnal Edukasi Laksana. Semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan dan kesejahteraan kepada kita semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H. U. N., Siregar, J. F. F., Sinaga, M. A. B., & Sit, M. (2024). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekstensial pada Anak Usia Dini di TK Aljarwal Galang. Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 35–38.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a9010>
- Gunawan B, M., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). Pendekatan Nature Based Learning dalam Melatih Sikap Kemandirian Siswa di SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau. An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial, 12(1), 249–271.
<https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.759>
- Hasanah, R., Hayatina, M., & Madina, A. (2025). Teori Multiple Intelligences: Mengenal Ragam Kecerdasan pada Anak Usia Dini. Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 1–16.
<https://jurnal.iайдарussалам.ac.id/index.php/piaud/article/view/604/328>
- Irawati, S. N., & Solihah, N. A. (2021). Sistem Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies, 1(2), 218–263.
<https://doi.org/10.54180/joece.2021.1.2.218-263>
- Jaya, P. R. P., Gomes, F. De, & Medong, A. (2023). Kecerdasan Majemuk dan Ragam Main Anak: Sebuah Analisis di PAUD Santa Maria Berduakacita Ruteng, Nusa Tenggara Timur. Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 3(2), 165–178.
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.8736>
- Linda, S., & Sianturi, R. (2022). Pentingnya Kompetensi Guru Profesional dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 19(2), 161–168.

<https://doi.org/10.17509/edukids.v19i2.68217>

- Mukaromah, L. (2019). Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis di TK Jogja Green School). Proceedings of The 4 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 397–404. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/150/152/283>
- Oktafianti, N., Hidayatun, N., & Simatupang, R. F. (2024). Pengaruh Menggambar terhadap Perkembangan Kecerdasan Eksistensial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28937–29840. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17722>
- Rostriana, C., & Harahap, A. S. (2023). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Eksistensial Anak Usia Dini di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 1014–1019. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6850>
- Santana K., S. (2010). Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunanik. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam untuk Anak Usia Dini di TK Alam Al Azhar Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, 3(1), 81–110. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/7>
- Suryani, N. E., Syamsuddin, M. M., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Nature-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Mengklasifikasi pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(4), 356–368. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i4.42090>
- Ulfa. (2017). Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76–93. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/121>
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>
- Uzma, H. (2024). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Eksistensial pada Anak Kelas B Melalui Media Loose Parts di TK Kemala Bayangkari 18 Pangkal Pinang. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 3(2), 37–43. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/ICEJ/article/view/3973>
- Wulansari, B. Y., & Sugito. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk

Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919>